



Eksistensi Katoang Buttaya Di Era Modern

The Existence of Katoang Buttaya in the Modern Era

Andi Reski Diana*, Abdul Rahman

Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

**Penulis Koresponden: andireskidiana@gmail.com*

ABSTRAK

Menurut etimologi, istilah "budaya" atau "budaya" berasal dari bahasa Latin dan mengacu pada peristiwa atau peristiwa yang harus diperhatikan. Bahasa Indonesia juga dapat diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia dan digunakan sebagai bagian dari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia Budaya Selain itu, beberapa ahli menggunakan istilah "opini" untuk menjelaskan prosedur peningkatan produk. Upacara Flores, atau proses memperoleh kewarganegaraan Indonesia, hanyalah salah satu jenis aktivitas individu. Sebagai hasil dari strategi ini, seorang individu dengan risiko rendah atau tidak ada risiko akan menghadapi situasi. Namun, upacara pernikahan adalah strategi yang dapat dikembangkan oleh setiap individu. Selain upacara pernikahan, orang Jawa yang mampu mengidentifikasi diri dan memahami sifat benda itu unik untuk kegiatan khusus ini

Kata Kunci: Budaya, Masyarakat, Aktivitas, Ritual.

ABSTRACT

Etymologically, the word culture or culture comes from the Latin word Colere which means to process or work on. The word culture in English can also be interpreted as culture in Indonesian and means culture. Apart from etymology, several experts also expressed their opinions regarding the meaning of culture. For example, the wedding ceremony of the Flores people, or the general election process in Indonesia. Party campaigns are an example of a form or form of culture in the form of individual activity. In these activities contained the patterned behavior of the individual, which was shaped or influenced by his culture. However, the marriage ceremony is an activity that is patterned from a society. Like the wedding ceremony in Javanese society, which is so complicated, it shows a regular and fixed pattern by using various objects needed in the activity.

Keywords: Culture, Public, Activity, Rituals.

1. PENDAHULUAN

Menurut etimologi, istilah "kebudayaan" atau "budaya" berasal dari bahasa Latin, dan mengacu pada hal-hal yang dimaksudkan untuk dipisahkan atau dibagi. Budaya bahasa Indonesia juga dapat dimasukkan ke dalam budaya bahasa Indonesia dan dianggap sebagai bagian dari budaya. budaya Indonesia. Selain itu, beberapa ahli ikut menggunakan istilah "pendapat" untuk merujuk pada proses memperoleh pengetahuan. Sebutkan pendapat para ahli dalam hal tujuan kebudayaan.

Menurut Taylor, istilah "kebudayaan" mengacu pada komponen yang mencakup sejumlah aspek yang berbeda, seperti "kepercayaan", "kesenian", "hukum", "moral", "adat budaya", dan "kemampuan" yang dapat digunakan oleh manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat tersebut. "Menurut Selo Selo Seomardjan dan Soelaeman Somardi, kebudayaan adalah percampuran antara karya, rasa, dan cipta dari massa.

Menurut Taylor, istilah "kebudayaan" mengacu pada komponen yang mencakup sejumlah aspek yang berbeda, seperti "kepercayaan", "kesenian", "hukum", "moral", "adat budaya", dan "kemampuan" yang dapat digunakan oleh manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat tersebut. "Menurut Selo Selo Seomardjan dan Soelaeman Somardi, kebudayaan adalah percampuran antara karya, rasa, dan cipta dari massa.

Maka kesimpulannya Kebudayaan adalah aktivitas atau kegiatan masyarakat yang ada di lingkungan sehingga terbentuk kebiasaan kebiasaan yang ada seperti turun temurun dan tradisi.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam 3 (tiga) wujud, yakni ideas (sistem ide), activities (sistem aktivitas), dan artifacts (sistem artefak).

1) Gagasan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem sangat abstrak; tidak dapat dilihat atau difoto, tetapi dapat dilihat oleh individu yang tertarik dengan topik yang dibahas. Gagasan tentang wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari yang berpedoman pada norma, standar, agama, dan hukum dan undang-undang. Contoh wujud

kebudayaan sebagai sistem gagasan untuk mengatasi dan mengurangi bahaya dalam kehidupan manusia adalah norma sosial. Norma sosial dikembangkan dengan cara yang luar biasa lambat dan mirip dengan anggota individu dari Menyesatkan, norma atau aturan digunakan untuk mendiskriminasi mereka yang kurang dari rata-rata, dan aturan digunakan dalam komunitas. Untuk menerapkan sistem berbasis ide dengan cara yang lebih konkret, perlu menggunakan salah satu atau beberapa periode waktu.

- 2) Sebagai aktivitas sistem, wujud kebudayaan adalah aktivitas sosial atau aktivitas yang mempengaruhi perilaku individu itu sendiri. Sistem ini ditujukan untuk aktivitas manusia yang terus dipelajari dan dimanfaatkan secara bersama satu sama lain. Informasi di sini bersifat konkret, dapat difoto, dan dapat didistribusikan. Oleh karena itu, upacara Flores atau proses penguasaan diri dalam bahasa Indonesia Partisipasi dalam kegiatan kelompok merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk kegiatan individu. Akibat strategi ini, terdapat risiko yang ditimbulkan oleh individu yang tidak menyadari atau tidak menyadari situasi. Selain itu, upacara perkawinan atau upacara lain yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan aktivitasnya yang sedang berlangsung adalah salah satu contoh wujud kebudayaan terpenting yang diasosiasikan dengan aktivitas.
- 3) Sebagai artefak sistem, wujud kebudayaan adalah wujud kebudayaan yang sangat spesifik yang dapat dibuat dan dipelihara oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah fisik kebudayaan yang terdiri dari hash-shelf kebudayaan buatan manusia, seperti ide sistem tataran, pemikiran, atau kegiatan buatan manusia yang pola. Salah, baik ulos Batak atau wayang golek Jawa. Dalam kasus Upacara Adat Perkawinan Jawa, salah satu mahars adalah bar yang harus digunakan oleh orang yang menderita perempuan. Inilah yang dimaksud dengan benda-benda: ide dan perilaku individu sebagai bagian dari kesadaran massa. Dalam upacara selamatan, ada berbagai macam hal yang dapat dilakukan atau diperoleh melalui kegiatan itu sendiri. Salah satu contoh dari koalisi politik mencakup berbagai anggota, termasuk penyok yang melambangkan tujuan atau sasaran koalisi. Jika menyangkut perilaku manusia, wujud

kebudayaan semacam ini cenderung lamban dan gagal mengenali kesamaan lainnya. Salah kaprah, dalam Dalam konteks upacara perkawinan konsep yang melibatkan upacara ini, pertanyaan apa yang perlu dijawab, apa yang dapat dilakukan, dan mengapa upacara ini merupakan suatu sistem pengetahuan yang luas cakupannya? Akan tetapi, upacara perkawinan merupakan salah satu kegiatan yang digemari oleh setiap individu. Selain upacara perkawinan masyarakat Jawa yang konon sehat dan tetap menggunakan benda lain yang merupakan bagian dari kegiatan itu sendiri.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Budaya dan Kebudayaan

Kebudayaan adalah bentuk perlindungan unik yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok orang dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi bukan turun-temurun. Akibatnya, nama Buddha berasal dari bahasa Buddha dan merupakan dikenal sebagai bentuk b, yang dianggap sebagai bagian dari pengalaman manusia. Istilah "budaya" mengacu pada budaya yang berasal dari budaya Amerika Latin.

Selain menjadi anggota generasi sebelumnya, Budaya juga menjadi anggota keahlian generasi sebelumnya. Budaya telah meningkat karena diperlukan pengetahuan dari masa lalu untuk memahami cara kerja masyarakat suatu bangsa. Untuk itu perlu memiliki pengetahuan dari masa lalu untuk memahami cara kerja masyarakat bangsa tertentu. Ketika sekelompok orang belajar tentang sesuatu yang perlu dilakukan, mereka lakukan.

Menurut Taylor, istilah "kebudayaan" mengacu pada komponen yang mencakup sejumlah aspek yang berbeda, seperti "kepercayaan", "kesenian", "hukum", "moral", "adat budaya", dan "kemampuan" yang dapat digunakan oleh manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat tersebut. "Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Somardi, kebudayaan adalah percampuran antara karya, rasa, dan cipta dari massa.

2.2. Kepercayaan/Keyakinan

Tujuan dari program ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang masih belum terpecahkan dan dapat diselesaikan nanti. Keyakinan dimaksudkan untuk membantu Anda meningkatkan

kesehatan dan kesejahteraan Anda sehingga Anda dapat berhasil dalam usaha Anda. Oleh karena itu, kunci suksesnya adalah seberapa baik kinerja seseorang dalam posisinya saat ini, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa mereka memiliki keterampilan dan integritas yang diperlukan untuk tampil dalam posisi tersebut dan untuk mencapai kesuksesan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang menggambarkan sesuatu dengan kondisi masyarakat Desa Parigi, kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa, tepatnya di dusun Baliti

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di desa parigi, dusun baliti kabupaten Gowa. Penelitian tertarik mengambil topik penelitian eksistensi katoang buttaya di era modern di kabupaten gowa. Karena masih diberlakukannya tradisi ini secara turun temurun di era modern ini.

3.3. Sumber Data dan Objek

1) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil dari partisipasi yang menjadi subyek penelitian dimana data diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber. Sumber data utama dalam penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan dan juga hasil wawancara kepada masyarakat.

2) Objek Penelitian

Peneliti mengambil objek dalam jurnal ini dengan teknik mewawancarai masyarakat di desa Parigi, dusun baliti kabupaten Gowa. Dengan menggunakan kriteria tertentu.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian dalam jurnal ini merupakan langkah terpenting dalam penelitian, dan peneliti harus memiliki keterampilan dalam proses pengumpulan data dilapangan agar mendapat data yang jelas dalam proses pengumpulan data peneliti turun langsung kelapangan atau melakukan pengumpulan data dengan turun langsung ke objek yang menjadi titik peneliti.

1) Wawancara

Wawancara ialah proses mengumpulkan data dengan menanyakan berapa pertanyaan kepada masyarakat desa parigi, dusun baliti kabupaten Gowa secara langsung. Tahap wawancara adalah

2) Observasi

Observasi ialah proses pengumpulan data yang paling utama sebelum memulai langkah lainnya. Karena observasi akan membuat peneliti turun langsung untuk melakukan lokasi yang akan dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengambilan foto dan data pada apa yang diteliti dengan mengumpulkan sampel katoang buttaya di desa parigi, dusun baliti, kab. Gowa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Sejarah Katoang Buttaya bermula pada seorang raja bernama Karaeng Amas Madina Sultan Fakhruddin (Sombaya) dan istrinya yang akan melahirkan anaknya. Sang istri kesusahan untuk melahirkan, bahkan sudah banyak dukun yang di datangkan tetapi tidak ada yang bisa membantu sang istri. Akhirnya sang raja mendapatkan berita bahwa ada dukun (sanro) dari jonjo yang sangat sakti. Tanpa menunggu basa basi, sang raja mengutus pengawalnya untuk menemui dukun tersebut.

Sesampainya di sana, sang pengawal diminta jalan duluan oleh dukun tersebut, sedangkan dukun akan menyusul. Tak di sangka, dukun tersebut lebih dulu sampai di kerajaan di banding pengawal, membuat pengawal terheran heran, tapi itulah kesaktian sang dukun. Dukun menemui ratu dan mengelus perutnya, tak di sangka anak itu telah lahir ke dunia dan diberi nama Sultan Abubakar Karaengta Data.

Setelah bayi lahir dan ibu selamat, Sombaya menawarkan harta, kuda dan emas kepada dukun tersebut tetapi di tolak oleh sandro itu. Ia hanya menunjuk baskom di belakang kerajaan. Dengan senang hati, raja memberikan baskom tersebut. Setelah sampai di rumah, setiap ada ibu yang ingin melahirkan, baskom tersebut dibawa dan diisi air, dengan mengelus air di atas perut ibu yang ingin melahirkan, akan dipermudah dan bayi akan mudah keluar.

Kini Baskom tersebut di letakkan di rumah Dg Panno dengan baik dan aman. Manfaatnya bukan hanya untuk melahirkan, tetapi untuk pengobatan, jadi biasa disebut dengan Katoang Paballe (baskom obat). Tetapi ada keterangan yang di dapatkan, bahwa katoang ini telah hancur karena, rumah yang dimiliki oleh dukun/sanronya telah terbakar.

4.2. Pembahasan Penelitian

Desa Parigi adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa, tepatnya di dusun Baliti, dengan jalan yang berkelok kelok menuju desa ini dan tempat yang lumayan terpencil. Masyarakat dusun Baliti lebih banyak bekerja sebagai petani dan juga berkebun untuk bertahan hidup. Desa parigi juga termasuk ke dalam desa yang ramah lingkungan dan memiliki beberapa sungai serta mempunyai banyak lahan persawahan yang subur. Bukan hanya itu, masyarakat disana masih tergolong mempercayai adat istiadat dan kebudayaan yang sangat melekat dengan hal – hal yang berbau gaib. Dengan kebudayaan ini, menjadi salah satu daya tarik kami untuk meneliti ke tempat ini. Banyak sekali tradisi tradisi yang turun temurun sebagai suatu hal yang masih dilakukan masyarakat tersebut. Dengan kepercayaan kepercayaan ini, mereka menganggap hal ini adalah hal yang wajib dilakukan karena dari nenek moyang mereka, termasuk tentang tradisi “Katoang Buttaya”. Lalu apa itu Katoang Buttaya?

Katoang Buttaya atau baskom merupakan benda pusaka yang di percayai masyarakat desa Jonjo memiliki banyak manfaat sebagai pengobatan dan memperlancar persalinan.

Menurut Masyarakat sekitar tentang Katoang Butayya bervariasi, ada yang tidak percaya, ada yang percaya dan ada yang tidak percaya tetapi tetap melakukan ritual ini. Menurut mereka yang mereka yang percaya, hal ini wajib di lakukan karena telah turun temurun dari nenek moyang dan apabila tidak di percaya akan mendapatkan malapetaka. Adapun yang tidak percaya, takut karena hal ini termasuk hal yang menduakan Allah SWT, sedangkan yang tidak percaya tetapi tetap melakukan karena ini hanya tradisi dan kebudayaan mereka untuk tetap di lestarikan. Adapun ritual yang di lakukan setiap dua tahun sekali atau biasa di sebut balai sumanga. Biasanya air di katoang ini di minum dan di mandikan untuk penyembuhan.

Menurut dg.panno tidak di ketahui tentang penerus ke depannya, hanya saja ada niat untuk meneruskan mau itu dari keluarga maupun anak. Perbedaan antar katoang laki-laki dan perempuan adalah dari segi ukuran, perempuan lebih besar sedangkan laki-laki lebih kecil.

Beberapa narasumber yang kami temui seperti keluarga Niati dg.Ngai ,beliau mengatakan percaya dengan adanya katoang buttayya. menurutnya dia percaya tetapi tidak bermaksud menduakan Allah swt. Adapun menurut ibu Kartini, beliau percaya tetapi tidak pernah melakukan hal tersebut di karenakan merantau, dan salah satu narasumber seperti ibu Asriani yang mengatakan tidak tahu tradisi katoang buttayya tetapi setiap acara dua tahun beliau mengikuti, dan menurut Hj.Diana tidak percaya sama sekali dan tidak pernah sekalipun ikut serta dalam ritual katoang buttayya, Hj. Diana berkata bahwa "saya tidak mempercayai katoang buttayya sejak dulu, saya hanya percaya kepada Allah SWT. Beda halnya

dengan narasumber terakhir yang kami temui yaitu, Bapak Baharuddin asli orang Takalar namun sudah lama tinggal selama bertahun tahun di Parigi masih mempercayai ritual katoang buttayya

DAFTAR PUSTAKA

- Dg.Panno,(1997). Masyarakat desa jonjo,kab. owa .
Narasumber 1.
- Keluarga Niati dg.Ngai.(1987). Masyarakat desa jonjo, kab. gowa. Narasumber 2.
- Ibu kartini (1999). Masyarakat desa jonjo, kab. gowa. Narasumber 3.
- Ibu asriani. Salah satu masyarakat desa jonjo, kab. gowa. Narasumber 4.
- Hj. Diana (1975). Mempercayai katoang buttaya. Narasumber 5.
- baharuddin. (1973). Takalar,ritual katoang buttaya Narasumber 6.